

ETIKA GURU PERSPEKTIF IBNU SAHNŪN DALAM KITAB ĀDĀB AL-MU'ALLIMĪN

Mega Cahyati¹, Abdul Halim Sholeh², M. Ubaidillah Al Ghifari³, Fajar Syarif⁴

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Email: megacahyatie58@gmail.com^{1,2}, ubaidillah@iiq.ac.id³, fajarsyarif@iiq.ac.id⁴

Accepted: March 13 st 2022	Reviewed: April 13 th 2022	Published: May 30 th 2022
--	--	---

Abstract: The purpose of this research was to determine teacher ethics in the perspective of Ibn Saḥnūn in the book *Ādāb al-Mu'allimīn*, to analyze teacher ethics in the book, and to analyze the implementation of the concept of teacher ethics according to him in Islamic education today. This research used Grounded Theory method, with a qualitative approach with the type of library research. Sources of data used primary and secondary data sources. Data collection was done by documentation. Analysis of the data used analysis of the content. The results showed that 1). teacher ethics according to Ibn Saḥnūn in the Book of *Ādāb al-Mu'allimīn* there are 18 ethics, including: a). educate sincerely, b). mobilize all their abilities in educating students, c). staying away from differences in treatment of their students, d). be gentle with them, e). provide educational punishment, f). remind them not to play while studying, g). do not punish excessively, h). not burden them with financial problems, i). responsible, j). Prioritize important lessons, k). get them used to doing sunnah practices, l). Pay attention to the development of their manners and morals, m). give advice to them, n). be fair, o). keep themselves busy with writing and adding knowledge, p). Meet their personal needs, q). instilling students' love for Allah, r). maintain the sanctity and cleanliness of the study area. 2) The analysis of teacher ethics in the book is very religious because it is in accordance with the Qur'an and Sunnah, as well as the opinions of scholars, and contains the same elements as those formulated in the National Education Standards, Elucidation of Article 28 paragraph (3) point b, and is also in line with the Law on Teachers and Lecturers Chapter 3 Article 7 concerning the principle of teacher professionalism. 3). According to him, the implementation of the concept of teacher ethics in Islamic education today can be implemented in educational institutions in five stages, namely: a). preparation stage, b). planting stage, c). growth stage, d). development stage, and e). guard stage.

Keywords: Teacher Ethics, Ibn Saḥnūn, implementation

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru dalam perspektif Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, menganalisa etika guru dalam kitab tersebut, dan untuk menganalisa implementasi konsep etika guru menurutnya dalam pendidikan Islam hari ini. Penelitian ini menggunakan metode Teori Grounded (Grounded Theory), dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (Library Research). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). etika guru menurut Ibnu Saḥnūn dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* ada 18 etika, antara lain: a). mendidik dengan ikhlas, b). mengerahkan segala kemampuannya dalam mendidik murid, c). menjauhi perbedaan perlakuan pada murid-muridnya, d). berlemah lembut terhadap mereka, e). memberikan hukuman yang mendidik, f). mengingatkan mereka agar tidak bermain saat belajar, g). tidak menghukum yang berlebihan, h). Tidak membebani mereka dalam masalah keuangan, i). bertanggungjawab, j). mendahulukan pelajaran yang penting, k). membiasakan mereka melakukan amalan-amalan sunnah, l). memperhatikan pembinaan adab dan akhlak mereka, m). memberikan nasihat kepada mereka, n). bersikap adil, o). menyibukkan diri dengan menulis dan menambah ilmu, p). mencukupi kebutuhan pribadinya, q). menanamkan kecintaan murid kepada Allah, r). menjaga kesucian dan kebersihan tempat belajar. 2) Analisa etika guru dalam kitab tersebut adalah sangat bernuansa religious karena sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta pendapat ulama, dan mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang telah dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dan juga sejalan dengan undang-undang guru dan dosen bab 3 pasal 7 tentang prinsip profesionalitas guru. 3). Implementasi konsep etika guru menurutnya dalam pendidikan Islam hari ini dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan dalam lima tahap, yaitu: a). tahap persiapan, b). tahap penanaman, c). tahap penumbuhan, d). Tahap pengembangan, dan e). tahap penjagaan.

Kata Kunci: Etika Guru, Ibnu Saḥnūn, Implementasi.

PENDAHULUAN

Etika memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan. Gaya hidup serta tutur kata yang sopan dan santun yang ditunjukkan seseorang merupakan hasil dari pendidikan yang telah dilaluinya. Menurut Umar Tirtaraharja, potensi-potensi kemanusiaan seseorang akan tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan. Dan proses pendidikan yang dilakukan dengan penerapan keteladanan guru yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik dan berhasil.¹

Keteladanan yang baik sebagai seorang guru, sudah dicontohkan Nabi Muhammad SAW di mana Allah SWT telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut tegas menyebutkan bahwa Nabi SAW adalah seorang manusia sekaligus utusan Allah SWT yang dijadikan teladan untuk umatnya, beliau adalah seorang guru yang mengajarkan kebaikan untuk seluruh manusia, beliau mendapat derajat tinggi di sisi Allah SWT dan juga kedudukan yang mulia dihadapan manusia karena telah membimbing dan membawa petunjuk yang benar dan mengajarkan kebaikan dan akhlak yang baik kepada manusia.

Maka seorang guru adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi karena mengajarkan kebaikan untuk orang lain, Allah dan juga para malaikat beserta para penduduk langit dan bumi mendoakan kebaikan untuk seorang guru karena usaha yang telah dilakukannya dalam mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Seperti disebutkan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ»، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْثُ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْحَيِّرِ». (رواه الترمذي)²

"Dari Abī Umāmah al-Bāhilī, bahwa Nabi SAW bersabda, Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah, seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, sampai semut di lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar berselawat bagi orang-orang yang mengajar kebaikan kepada manusia." (HR. At-Tirmidzi)

Maka guru dan pendidikan adalah dua pilar yang tidak dapat dipisah, Sebab tugas mendidik berada di pundak seorang guru. Guru mendapatkan posisi tinggi dan memiliki peran penting dalam pembelajaran.

¹ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, h. 236

² Muhammad bin 'Isā at-Tirmidzī, *Al-Jāmi' as-Shahīh Sunan at-Tirmidzī*, (Beirut: Dār al-Turāts al-Islāmī, 1998), Juz 5, Kitāb Al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a Fī Fadli al-'fiqh 'ala al-'Ibādah, h. 50.

Mutu pendidikan sebuah sekolah sangat dipengaruhi dari kualitas guru-guru yang mengajar siswa di kelas. maka diperlukan kompetensi, dedikasi dan keterampilan guru yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengajar menjadi penopang utama kurikulum dan sistem pendidikan yang baik.³

Hal utama yang menjadi tanggung jawab guru ialah keefektifan seluruh usaha pendidikan persekolahan. Namun nilai-nilai etika dan keteladanan sebagai inti pengajaran dari guru kepada murid secara perlahan hilang. Hubungan baik yang terjalin antara staf administrasi, guru, siswa, dan kepala sekolah, akan menciptakan suasana sekolah yang harmonis.⁴ Fungsi guru secara perlahan-lahan mengalami pergeseran yang disebabkan guru salah dalam memahami profesinya. Pergeseran ini berdampak pada hubungan antar murid dengan guru yang saling membutuhkan, sehingga keduanya menjadi tidak saling sambung. Ketidak sambungan antar guru dan murid dalam proses pembelajaran ini memunculkan suasana yang tidak nyaman, berat dan membosankan, sehingga tidak ada lagi suasana nyaman dan bahagia yang dirasakan di sekolah. Dari sinilah muncul berbagai konflik yang mengakibatkan guru, murid, ataupun personil sekolah lainnya terganggu, sehingga dengan mudahnya pula meluapkan amarahnya dengan tindakan yang tidak benar. Dengan segala perubahan yang terjadi dari segi hakikat, tugas, fungsi serta kedudukan sosialnya, jabatan serta profesi guru sudah ada sejak lama. Guru yang semula dianggap sebagai tokoh yang dipercaya dan teladan bagi setiap orang, belakangan ini telah berubah menjadi sosok dan profesi yang kurang pantas di antara bidang pekerjaan lain di tengah-tengah masyarakat.⁵

Sikap murid dengan gurunya saat ini pun sudah sangat menyedihkan, guru tidak lagi diposisikan sebagai sosok yang memiliki derajat tinggi yang harus dihormati dan dipanuti oleh muridnya, namun hanya dianggap sebatas pegawai sekolah yang digaji atas profesinya.⁶ Murid tidak dapat menempatkan sikap yang patut terhadap guru dengan menyamakan sikap mereka seperti halnya sikap kepada teman. Banyak siswa yang meremehkan pendidiknya, bahkan sampai terlibat perkelahian dan pembunuhan terhadap gurunya, yang mengakibatkan berkurangnya wibawa guru. Perkara ini tidak lepas dari sikap guru yang kurang beretika. Guru yang seharusnya sebagai orang yang dihormati dan diteladani malah menjadi orang yang berperilaku kurang baik. Ada guru yang bertindak asusila dengan muridnya, seperti yang terjadi di Karawang pada bulan Mei 2016 lalu, Seorang guru SMK melakukan pelecehan seksual terhadap salah seorang siswinya yang berusia 15 tahun hingga hamil.⁷

³ M. Shabir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru," dalam jurnal *Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, h. 221-232.

⁴ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), Cet Ke-3, h. 51

⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), Cet Ke- 1, h.1

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 87

⁷ Dodo Rihanto, "Guru cekoki Murid Lalu Memerkosanya," dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/05/18/guru-cekoki-murid-lalu-memerkosanya-369441>, Diakses Pada 28 Maret 2021

Sikap guru terhadap tetangga, keluarga, dan temannya pun masih ada yang sangat jauh dari nilai-nilai etika, seperti yang terjadi pada bulan Mei tahun 2016, seorang pengajar agama SMA di salah satu lembaga di Jakarta telah mencabuli anak tetangganya sendiri.⁸ Yang lebih menyedihkan adalah apa yang terjadi pada Maret 2017 lalu, seorang guru sekolah dasar di Bangka Belitung telah mencabuli seorang siswi SMP yang merupakan adik iparnya sendiri.⁹ Tidak hanya sampai di situ, hal yang sangat memprihatinkan juga terjadi pada bulan April 2016 lalu, seorang ibu guru melakukan perselingkuhan dengan kepala sekolahnya.¹⁰ Ini merupakan suatu kenyataan di dalam dunia pendidikan kita bahwa etika telah mulai redup di kalangan personil sekolah, baik siswa, guru ataupun kepala sekolah.¹¹ Contoh realita dari beberapa kasus di atas hanya sebagian kecil dari sikap dan perilaku guru yang ada di negeri kita yang telah menyimpang dari etika. Alangkah hancurnya negeri ini apabila pendidikan yang merupakan kunci mengembangkan SDM yang berkualitas dipenuhi oleh guru-guru yang tidak bermoral dan tidak mengindahkan etika.

Melihat kondisi seperti ini, sistem pengajaran yang diterapkan oleh para guru terdapat kekeliruan. Di antara kekeliruan itu ialah tidak adanya menyampaikan materi etika di dalam informasi dan pengetahuan sesuai bidang yang diajarkan kepada anak didik. Sehingga dengan situasi seperti saat ini, ada fungsi ganda yang seharusnya dijalankan oleh para guru yaitu memberikan pengajaran terhadap bidang ilmu yang dikuasainya sekaligus pula mendidik kepribadian siswanya agar menjadi pribadi yang beretika dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepribadian guru yang melingkupi tingkah laku, sikap dan etika tidak bisa dikesampingkan. Kepribadian guru akan selalu dilihat oleh masyarakat di lingkungannya, sehingga guru dituntut selalu meningkatkan kapasitas diri baik dalam hal kepribadian maupun wawasan keilmuan agar menjadikan dirinya guru yang dihormati dan diteladani. Mengingat pentingnya etika dari diri seorang guru, karena fenomena-fenomena yang terjadi di beberapa sekolah dan lingkungan masyarakat yang menunjukkan adanya sebagian sikap dan perilaku oknum guru yang telah menyimpang dari etika, sehingga perlu dikaji pemikiran ulama terdahulu yang membahas tentang etika guru dalam pendidikan, di antaranya Ibnu Saḥnūn. Beliau adalah seorang praktisi pendidikan sukses, yang menulis kitab tentang pendidikan secara khusus yang berjudul "*Ādāb al-Mu'allimīn*". Buku klasik yang membahas masalah dasar-dasar pendidikan serta masalah etika yang wajib dimiliki seorang guru.

⁸ Ridwan "Guru Agama SMA Cabuli Anak Tetangga 2 Tahun" dalam <http://pojoksatu.id/wohoo/2016/05/21/guru-agama-sma-cabuli-anak-tetangga-2-tahun-ampun>, diakses pada 28 Maret 2021

⁹ Riki Pratama, "Bejad, Guru SD Ini Tega Hancurkan Masa Depan Siswi SMP Adik Iparnya Sendiri" dalam <http://Bangka.tribunnews.com/2017/03/03/bejad-guru-sd-ini-tega-hancurkan-masa-depan-siswi-smp-adik-iparnya-sendiri>, diakses pada 17 Juli 2017.

¹⁰ Ya'cob Billiocta, "Ibu Guru Ketahuan Suami Selingkuh Dengan Kepala Sekolah" dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/ibu-guru-ketahuan-suami-selingkuh-dengan-kepala-sekolah.html>, diakses pada 17 Juli 2021

¹¹ FX. Sudarsono, "Pendidikan Etika Yang Terpinggirkan Dan Terlupakan" dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1/ Th. XIV/ Mei 2007, h.12

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan “Penelitian Kepustakaan” atau “*Library Reseach*”, yaitu mentelaah karya ilmiah dan buku yang memiliki bahasan yang sama dengan rumusan masalah dalam tesis ini. Dengan bersandar pada telaah kritis dan juga secara mendalam untuk memecahkan permasalahan.¹²

Penganalisaan ini didasari pada kajian pustaka berupa dokumen dan mentelaah pemikiran Ibnu Saḥnūn, sehingga proses penelitian yang dilakukan yaitu dengan membaca buku-buku karya Ibnu Saḥnūn sendiri, dan buku karya tokoh lain yang membicarakan tentang Ibnu Saḥnūn.

Dalam melakukan studi terhadap pemikiran Ibnu Saḥnūn tentang etika seorang guru sebagai fokus pembahasan, peneliti menerapkan pendekatan sejarah (*historical approach*). Yakni meneliti sejarah biografi atau kehidupan seseorang secara utuh untuk mendapatkan pembuktian dan penjelasan terkait kehidupan, ide dan pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan: etika guru dalam perspektif Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, analisis etika guru dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, dan implementasi konsep etika guru menurut Ibnu Saḥnūn dalam pendidikan Islam hari ini. Adapun pembahasan tiga masalah tersebut adalah sebagai berikut:

A. Biografi Ibnu Saḥnūn

Ibnu Saḥnūn adalah sosok yang dipuji banyak orang, di masanya ia dikenal sebagai sosok yang taat kepada Allah SWT dan syar'at-Nya, seorang pemaaf, toleran, serta pemurah. Selain itu, ia juga dikenal seorang yang dermawan dengan hartanya, jika ada seseorang yang datang menjumpainya maka ia akan mendapatkan berpuluh-puluh dinar dan berbagai macam barang yang berharga.¹³

Kepribadian ayahnya yang merupakan pendidikan pertamanya sangat berpengaruh dengan Ibnu Saḥnūn. Murid-muridnya mengenal Ibnu Saḥnūn dengan sifat *warā'*, zuhud, rendah hati, selain itu juga beliau menguasai ilmu fiqih serta ilmu agama lainnya. Di kalangan para pangeran dan para raja dari bani Aghlab, Ibnu Saḥnūn hidup dengan hemat meskipun ia begitu dihormati terkenal di tengah-tengah masyarakat. Muḥammad bin Saḥnūn dikenal juga dengan tidak begitu memperhatikan kesenangan duniawi, khusyu' dalam beribadah, memiliki sifat zuhud, dan selalu ingat akan akhirat dan menghidupkan setiap malamnya dengan membaca al-Qur'an.

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; kompetensi dan prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 14

¹³ Wagiman Manik, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Saḥnūn”, dalam *Jurnal Waraqat*, Vol. 1, No.1, Januari 2016, h.7.

Banyak masyarakat yang selalu meminta baik itu pendapat maupun petunjuk dari Ibnu Saḥnūn mengenai masalah yang sedang mereka hadapi dan menjadikannya sebagai penengah dalam setiap pertikaian mereka dengan para pejabat tinggi, karena mereka mengetahui bahwa Ibnu Saḥnūn mempunyai kemampuan dan pandangan yang sangat luas dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.¹⁴

Sebagai seorang praktisi pendidikan saat itu, perhatian yang diberikan Ibnu Saḥnūn dalam dunia pendidikan sangatlah besar. Ibnu Saḥnūn bagaikan ensiklopedi berjalan, beliau memanfaatkan usianya untuk menulis hingga mempunyai karya yang cukup banyak, baik kecil maupun besar dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, ia sudah menulis kurang lebih 200 karya atau buku. Beliau menulis karya monumental mengenai pendidikan di Al-Kuttāb pada abad ketiga hijrah dengan judul “Ādāb al-Mu’allimīn”. Berikut adalah beberapa karya atau buku yang ditulis oleh Ibnu Saḥnūn :

1. Buku “Ādāb al-Mu’allimīn”
2. Buku “ Ajwibah Ibnu Saḥnūn”
3. Kitab Al-Jāmī (karyanya yg paling besar)
4. Kitab Al-Musnad
5. Risālah Fī As-Sunnah
6. Kitab Al-Ibāhah
7. Kitab Taḥrīm Al-Khamr
8. Risalah Fī man Sabba Nabī ﷺ
9. Risalah Fī Ādāb al-Mutanādzirīn
10. Kitab Tafsīr al-Muwaththa’
11. Kitab Al-Hujjah ‘Alā al-Qadariyyah
12. Kitab Al-Hujjah ‘Alā al-Naṣārah
13. Kitab Al-Rād ‘Alā al-Fikriyah
14. Kitab Al-Warā’
15. Kitab Al-Īmān Wa al-Rād ‘alā Ahl Syirk
16. Kitab Al-Rād ‘alā Ahl al-Bida’
17. Kitab Al-Ṭabaqāt al-‘Ulamā’
18. Kitab Al-Asyribah wa Garīb al-Hadīś
19. Kitab Al-Imāmah

¹⁴ Azra’ie Zakaria dan ‘Atīah Muḥayat, *Ibnu Saḥnūn: Pemikir Pertama Pendidikan Islam*, (Jakarta: YPA Kubu-Rohil Riau, 2008), Cet. Ke-1, h. 34-37.

20. Kitab Al-Jihād
21. Kitab Aḥkam al-Qur’ān
22. Kitab Al-Tārīkh
23. Penjelasan (Syarh) mengenai empat buku dari “Mudawwanah Saḥnūn” yang ditulisnya mengenai penjelasan dari Mazhab Mālikī.
24. Kitab Ādāb al-Qādlī.
25. Dan lain-lainnya.

Banyak ummat yang mendatangi Ibnu Saḥnūn bertujuan menanyakan berbagai macam persoalan masalah yang sedang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pertanyaan atau persoalan yang datang, beliau jawab. Termasuk jawaban dari pertanyaan mengenai pendidikan yang sedang berlangsung pada saat itu. Setiap pertanyaan dan jawaban mengenai permasalahan pendidikan, baik yang beliau jawab sendiri ataupun yang dijawab oleh ayahnya, dicatat dan dikumpulkan menjadi satu buku yang diberi judul “*Ādāb al-Mu’allimīn*”.

B. Kitab Ādāb al-Mu’allimīn

“*Ādāb al-Mu’allimīn*” terdiri dari dua kata, “*Ādāb*” dan “*Mu’allimīn*”. Kata “*Ādāb*” ialah bentuk jamaknya dari kata “*Adab*” yang berarti sopan, berbudi baik.¹⁵ Sedangkan kata “*Al-Mu’allimīn*” merupakan bentuk jamaknya dari kata “*Al-Mu’allīm*” yang berarti guru-guru atau para guru.

Penyatuan kata “*Ādāb al-Mu’allimīn*” bisa diartikan sebagai etika para guru, atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah “*The Books Theacher’s Morals* atau *The Moral Code Of Teaches*.”¹⁶ Dengan begitu, maksud dari “*Ādāb al-Mu’allimīn*” dapat dirumuskan sebagai buku yang secara khusus menerangkan mengenai etika guru dalam setiap proses pembelajaran dan pendidikan untuk peserta didik yang berada di lembaga tingkat dasar (kuttāb) berdasarkan ajaran Islam.

Kitab ini ialah sebuah buku yang menjelaskan mengenai pendidikan yang sedang berlangsung di kuttāb (setingkat dengan SD) saat ini. Walaupun isi kitab itu menggambarkan situasi pendidikan di kuttāb saat itu, tapi karena dijadikan rujukan yang penting dalam pendidikan terhadap generasi selanjutnya, tidak boleh diabaikan.

‘Abd al-Amīr Syams ad-Dīn mengatakan, “kitab ini mempunyai nilai sejarah karena kitab pertama yang ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran pasca al-Qur’an di kalangan muslim Arab dan juga

¹⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 12.

¹⁶ Sya’ban Muftah Isma’īl, “*Muḥammad Ibnu Saḥnūn: An Education and a Faqih*,” *Muslim Education Quarterly*, Vol. 12. No. 4. (Cambridge, U.K: The Islamic Academy, 1995).

memiliki nilai pendidikan karena di dalamnya memuat gagasan-gagasan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan masa dan masyarakat saat itu”.¹⁷

Sedangkan bagi penulis, buku ini tidak hanya mempunyai nilai sejarah dan pendidikan, Tapi juga mempunyai nilai *Adābiyah tarbawiyah*. Karena di dalamnya membahas etika-etika yang edukatif, yang seharusnya diperhatikan oleh para pendidik dan peserta didik dalam setiap proses pengajaran dan pembelajaran di kuttāb (SD).

Buku ini terbilang tipis karena hanya 26 halaman dan menggunakan kertas ukuran kecil, namun setelah adanya penambahan menjadi 38 halaman pengantar tahqīq dari Ḥasan Ḥusnī ‘Abd al-Wahab mengenai segala permasalahan pendidikan dalam buku ini, maka jumlah dari keseluruhan halaman buku ini berubah menjadi 64 halaman.

Karena dianggap buku pertama yang memuat tentang adab atau etika pendidik dan peserta didik dalam bidang pendidikan tingkat dasar. Oleh karenanya, banyak sekali ulama setelah Ibnu Saḥnūn yang menjadikan karya Ibnu Saḥnūn ini sebagai rujukan, dengan mengacu pada hadits Nabī ﷺ yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pengajaran al-Qur’an.

Di antara ulama tersebut, salah satunya adalah Al-Qābisī, yaitu murid dari Ibnu Saḥnūn sendiri dan Ibnu Khaldūn. Al-Qābisī sebenarnya tidak hanya banyak mengacu pada kitab “*Ādāb al-Mu’allimīn*” saja, namun ia juga menjadikannya sebagai pedoman, memetik isinya, dan menulis ulang (menyalin) *khath*-nya dengan penulisan yang sangat indah,¹⁸ Ibnu Khaldūn juga mengutip isi dari buku “*Ādāb al-Mu’allimīn*” dalam buku Muqaddimahnya saat ia berbicara mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁹

kitab “*Ādāb al-Mu’allimīn*” merupakan satu-satunya buku periode pertama yang membahas mengenai pendidikan, khususnya dalam proses pendidikan anak yang berada di lembaga tingkat dasar (kuttāb) atau sama dengan sekolah dasar (SD). Sesuai dengan judulnya “*Ādāb al-Mu’allimīn*” pembahasan di dalamnya lebih banyak dipaparkan mengenai adab atau etika para guru saat melakukan proses pengajaran dan pembelajaran di kuttāb.

C. Etika Guru Menurut Ibnu Saḥnūn Dalam Kitab *Ādāb al-Mu’allimīn*

Pada hakikatnya guru mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan. Seorang guru bukanlah sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan di depan kelas, lebih dari itu guru memiliki tugas dalam

¹⁷Abd al-Amīr Syams ad-Dīn, *Al-Fikr at-Tarbawi ‘inda Ibni Saḥnūn Wa Al-Qābisī*, (Beirut: Dār Iqra’, 1985), h. 63.

¹⁸Aḥmad Fuad al-Aḥwānī, *At-Tarbiyah Fī al-Islām*, (Mesir: Dār Al-Ma’ārif, 1119 H.), h. 57.

¹⁹Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu’allimīn*, h. 30.

mendidik dan mengarahkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan dewasa.²⁰

Setelah membaca kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Saḥnūn, terdapat beberapa poin penting tentang etika seorang guru yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik Dengan Ikhlas

Ibnu Saḥnūn memngizinkan guru mengambil upah dari orang tua anak didik dari apa yang telah dilakukannya dalam mengajar anak didik dengan tanpa mengurangi keikhlasan dan kesungguhan guru dalam mengajar.

Ibnu Saḥnūn mengatakan:

وَأَمَّا إِنْ كَانَ عَلَى غَيْرِ شَرْطٍ فَمَا أُعْطِيَ قَبْلَ، وَمَا لَمْ يُعْطَ لَمْ يَسْأَلْ شَيْئًا، فَلَهُ أَنْ يَفْعَلَ مَا شَاءَ

“Adapun jika guru mengajar tanpa mensyaratkan upah, jika diberi maka diterima dan jika tidak diberi ia tidak minta apa-apa, maka ia boleh melakukan apa saja yang dikehendakinya..”²¹

2. Bersungguh-Sungguh dan Mengerahkan Segenap Kemampuannya

Guru berkewajiban untuk sungguh-sungguh dan mengerahkan segala kemampuannya dalam mengajar, mendidik, dan membina para peserta didik, serta mencurahkan perhatiannya kepada mereka. Ibnu Saḥnūn berkata:

وَلِيَلْزِمَ الْمُعَلِّمُ الْإِجْتِهَادَ، وَلِيَتَفَرَّغَ لَهُمْ

“Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya.”²²

3. Menjauhi Perbedaan Perlakuan Terhadap Peserta Didik Yang Kaya Dengan Yang Miskin.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya mengajar dan mendidik para peserta didik, semua murid diperlakukan sama tidak boleh ada diskriminasi karena status sosial, jangan sampai bersikap membeda-bedakan seorang murid yang kaya dengan yang miskin dalam hal perhatian dan kasih sayang. Ibnu Saḥnūn berkata:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبَرْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعُمَرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ بُنِ بْنِ إِبَّاسٍ عَنِ الرَّبِيعِ عَنْ صُبَيْحِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُؤَدِّبٍ وَوَلِيٍّ ثَلَاثَةٌ صَبِيَّةٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ فَلَمْ يُعَلِّمَهُمْ بِالسَّوِيَّةِ فَقَبِيْرُهُمْ مَعَ غَنِيِّهِمْ، غَنِيِّهِمْ مَعَ فَقِيْرِهِمْ حُشِرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْخَائِنِينَ.

²⁰ Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 138-139.

²¹ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, (Tunisia: Dār al-Kutub Asy-Syarqiyah, 1972), h. 95-96

²² Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 100

“Muḥammad bin ‘Abdul Karīm al-Barqy telah menceritakan kepadaku, ia berkata Aḥmad bin Ibrahīm al-Umary menceritakan kepada kami: Adam bin Iyās menyampaikan kepada kami: dari ar-rabī dari Ṣubaih dari Anas bin Mālik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: pendidik mana saja yang menangani tiga orang anak kecil dari umat ini lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama yang fakir bersama yang kaya diantara mereka dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat.”²³

4. Berlemah Lembut dan Tidak Memperlakukan Anak Didik Dengan Kasar

Menurut Ibnu Saḥnūn, seorang guru harus berlemah lembut kepada para siswanya dan tidak memperlakukan mereka dengan kasar dan sewenang-wenang. Sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ سَعْدِ الْحَقَّافِ فَجَاءَهُ ابْنُهُ يَبْكِي فَقَالَ يَا بُنَيَّ، مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ ضَرَبَنِي الْمُعَلِّمُ قَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ الْيَوْمَ، حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرَّارُ أُمَّتِي مُعَلِّمُو صِبْيَانِهِمْ أَقْلُهُمْ رَحْمَةً لِلْيَتِيمِ، وَأَغْلَظُهُمْ عَلَى الْمِسْكِينِ.

“Beliau menceritakan kepada kami, dari ‘Abdurrahmān: dari Ubaid bin Ishāq: dari Yūsuf bin Muḥammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa‘ad al-Khaffāf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadīṣ. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”²⁴

5. Memberikan Hukuman Yang Mendidik Bukan Atas Dasar Emosi

Dalam pandangan Ibnu Saḥnūn guru boleh memberikan hukuman pada murid yang melakukan suatu pelanggaran dengan syarat guru tersebut tidak melakukannya atas dasar luapan emosinya, akan tetapi murni untuk kebaikan anak didik tersebut. Ibnu Saḥnūn mengatakan:

وَإِنَّمَا ذَلِكَ لِأَنَّهُ يَضْرِبُهُمْ إِذَا غَضِبَ وَلَيْسَ عَلَى مَنَافِعِهِمْ، وَلَا بَأْسَ أَنْ يَضْرِبَهُمْ عَلَى مَنَافِعِهِمْ.

“Hal itu semata-mata karena dia (yakni, guru anak-anak) memukul murid-muridnya ketika ia sedang marah, dan bukan demi kebaikan mereka. Namun, tidak masalah memukul mereka demi kebaikan mereka sendiri.”

²³ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu‘allimīn*, h. 84-85

²⁴ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu‘allimīn*, h. 89

²⁵ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu‘allimīn*, h. 89

6. Mengingatkan Peserta Didik Yang Bermain-Main atau Berbuat Sia-sia Saat Belajar

Bermain-main saat belajar merupakan perbuatan yang sangat merugikan murid itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru harus mengingatkan mereka apabila menyaksikan mereka bermain-main atau berbuat sesuatu yang sia-sia pada saat kegiatan belajar berlangsung. Ibnu Saḥnūn berkata:

وَيُؤَدِّبُهُمْ عَلَى اللَّعِبِ وَالْبَطَالَةِ.

“Scorang guru hendaknya mengingatkan siswa yang bermain-main dan melakukan perbuatan yang sia-sia (saat belajar).”²⁶

7. Tidak Memberi Hukuman Berlebihan

Menurut Ibnu Saḥnūn, seorang guru diperbolehkan memberikan hukuman untuk masalah dan kebaikan peserta didik, hanya saja ia tidak boleh menjatuhkan sanksi secara berlebihan, seperti memukul kepala dan wajah seorang murid. Ibnu Saḥnūn mengatakan:

وَيُبيِّحُ لَهُمْ أَدَبَ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، وَلَا يُجَاوِزُ ثَلَاثًا وَلَا يُجْزِرُ لَهُ أَنْ يَضْرِبَ رَأْسَ الصَّبِيِّ وَلَا وَجْهَهُ.

“Seyogianya pula ia membolehkan mereka untuk memberi sanksi satu sama lain, namun jangan lebih dari tiga kali, dan tidak boleh memukul kepala maupun wajahnya.”²⁷

8. Tidak Membebani Anak Didik Agar Memberikan Hadiah Untuknya Selain Gaji Yang Dia Peroleh.

Dalam pandangan Ibnu Saḥnūn, seorang guru diperbolehkan untuk menerima gaji karena perbuatannya mengajar dan mendidik, namun tidak diperbolehkan membebani para peserta didik untuk memberikan hadiah tambahan di luar gaji yang dia dapat. Sebagaimana ucapannya berikut:

وَلَا يَجِلُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يُكَلِّفَ الصَّبِيَّانَ فَوْقَ أُجْرَتِهِ شَيْئًا مِنْ هَدِيَّةٍ وَعَيْرِ ذَلِكَ، وَلَا يَسْأَلُهُمْ فِي ذَلِكَ، فَإِنْ أَهْدَوْا إِلَيْهِ عَلَى ذَلِكَ فَهُوَ حَرَامٌ، إِلَّا أَنْ يَهْدُوا إِلَيْهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَسْأَلَةُ مِنْهُ عَلَى وَجْهِ الْمَعْرُوفِ.

“Tidak dibolehkannya bagi guru untuk membebani murid-muridnya dengan sesuatu selain upahnya, semisal hadiah dan lain-lain. Dia (guru) tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika ia diberi hadiah dikarenakan (pembebanan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka diberi hadiah tanpa diminta, kecuali jika permintaan itu dari pihak guru dan berada pada batasan yang wajar.”²⁸

²⁶ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 109

²⁷ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 100

²⁸ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 96-97

9. Bertanggung Jawab Terhadap Peserta Didik

Seorang guru harus bertanggung jawab akan tugas dan amanah yang dibebankan padanya. Hal ini merupakan bentuk profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya mengajar dan mendidik anak-anak. Menurut Ibnu Saḥnūn seorang guru tidak boleh lalai dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

وَلَا يَجِلُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَشْتَغَلَ عَنِ الصَّبِيَّانِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي وَفْتٍ لَا يَعْزِضُهُمْ فِيهِ فَلَا بَأْسَ أَنْ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَتَفَقَّهُهُمْ.

“Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka.”²⁹

10. Mendahulukan pelajaran-pelajaran yang lebih penting

Ibnu Saḥnūn menyarankan para guru untuk mengajarkan kepada anak didiknya perkara shalat yang merupakan kewajiban seorang muslim, Ibnu Saḥnūn berkata:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْمُرَ بِالصَّلَاةِ إِذَا كَانُوا بَنِي سَبْعِ سِنِينَ، وَيَضْرِبُهُمْ عَلَيْهَا إِذَا كَانُوا بَنِي عَشْرِ

“Seyogianya seorang guru menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka apabila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun.”³⁰

11. Melakukan Pembiasaan Kepada Anak Didik Terhadap Amalan-Amalan Sunnah.

Selain perkara wajib yang harus diajarkan kepada anak didiknya, seorang guru juga perlu mengajarkan amalan-amalan sunnah dan membiasakan diri untuk beramal sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan yang disampaikan Ibnu Saḥnūn dalam kitabnya:

وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُعَلِّمَهُمْ سُنَنَ الصَّلَاةِ مِثْلَ رُكْعَتَيْ الْفَجْرِ، وَالْوَتْرِ، وَصَلَاةِ الْعِيدَيْنِ، وَالْحُسُوفِ، حَتَّى يُعَلِّمَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي تَعَبَّدَهُمُ اللَّهُ بِهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ﷺ.

“Seyogianya seorang guru mengajarkan para muridnya tentang shalat-shalat yang disunnahkan, seperti shalat sunnah sebelum subuh, witr, shalat ‘id, shalat isitisqa, shalat gerhana, sehingga dia mengajarkan kepada mereka agama yang mereka gunakan untuk mengabdikan kepada Allah juga sunnah-sunnah Nabi SAW.”³¹

12. Memperhatikan Pembinaan Adab dan Akhlak Peserta Didik

Menurut Ibnu Saḥnūn, seorang guru harus mengajarkan adab dan akhlak para peserta didik, mengingat pentingnya pendidikan akhlak untuk anak-anak, Ibnu Saḥnūn mengatakan:

²⁹ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu’allimīn*, h. 98

³⁰ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu’allimīn*, h. 109

³¹ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu’allimīn*, h. 112

وَيُحَسِّنُ أَدَبَهُمْ، وَيُعَلِّمُهُمُ الْأَدَبَ.

“Hendaklah ia memperbaiki adab dan mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya.”³²

13. Memberikan Nasehat Kepada Para Peserta Didik

Memberi nasehat kepada para peserta didik merupakan suatu kewajiban seorang guru kepada Allah SWT dalam rangka menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Saḥnūn:

فَإِنَّهُ مِنَ الْوَاجِبِ لِلَّهِ عَلَيْهِ النَّصِيحَةُ، وَحِفْظُهُمْ، وَرِعَايَتَهُمْ.

“Sesungguhnya kewajiban seorang guru kepada Allah SWT adalah memberi nasehat (kepada peserta didik), memelihara dan memberikan perhatian kepada mereka.”³³

14. Bersikap Adil

Keadilan memberikan maslahat yang besar untuk para murid, oleh karenanya menurut Ibnu Saḥnūn seorang guru harus bersikap adil dan tidak boleh berkhianat, Ia mengatakan:

إِذَا قُوطِعَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الْأَجْرَةِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمْ، أَيُّ الصَّبِيَّانِ، كُتِبَ مِنَ الظَّالِمَةِ.

“Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang zalim.”³⁴

15. Menyibukkan Diri Dengan Menulis dan Menambah Ilmu Di Waktu Senggang

Menulis merupakan tradisi ilmiah para ulama terdahulu yang memberi manfaat yang sangat luas, maka dari itu, guru dapat menyibukkan dirinya dengan menulis di sela-sela waktu senggangnya, Ibnu Saḥnūn berkata:

قُلْتُ: فَهَلْ تَرَى لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكْتُبَ لِنَفْسِهِ كُتُبَ الْفِقْهِ؟ قَالَ: أَمَّا فِي وَفْتِ فَرَاغِهِ مِنَ الصَّبِيَّانِ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَكْتُبَ لِنَفْسِهِ وَلِلنَّاسِ.

“Saya bertanya, “Apakah menurut anda seorang guru boleh menulis sebuah buku fikih untuk dirinya sendiri atau orang lain?” dijawab, “Jika itu (dilakukan) pada waktu senggangnya ketika tidak (sedang menghadapi) murid-murid, maka tidak masalah jika dia menulisnya baik untuk dirinya sendiri atau orang lain.”³⁵

16. Mencukupi Kebutuhan Pribadinya Sendiri

Menurut Ibnu Saḥnūn, seorang guru harus dapat bersikap mandiri, sebagaimana tersirat dalam ucapannya:

³² Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 109

³³ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 109

³⁴ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 85

³⁵ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 99.

وَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَكْسِبَ الدِّرَّةَ وَالْفِلْقَةَ، وَلَيْسَ ذَلِكَ عَلَى حِسَابِ الصَّبْيَانِ.

“Seorang guru hendaknya mengusahakan sendiri susu dan roti, dan itu bukan kewajiban.”³⁶

17. Menanamkan Kecintaan Para Murid Kepada Allah Dengan Berdoa

Manusia adalah makhluk Allah SWT, maka sudah selayaknya sebagai seorang guru untuk menanamkan kecintaan murid-muridnya kepada Allah, dengan cara mengenalkan keagungan Allah, berdoa, dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Saḥnūn dalam kitabnya:

وَلْيَتَعَاهَدْ بِتَعْلِيمِ الدُّعَاءِ لِيُرْعَبُوا إِلَى اللَّهِ وَيُعْرِفَهُمْ عَظَمَتُهُ وَجَلَالُهُ لِيُكَبِّرُوا عَلَى ذَلِكَ.

“Hendaklah ia selalu memperhatikan murid dengan mengajarkan doa-doa, agar mereka mencintai Allah, dan mengenalkan mereka kepada keagungan serta kemuliaan-Nya, agar mereka membesarkan Allah karenanya.”

37

18. Menjaga Kesucian dan Kebersihan Tempat Belajar

Menjaga kebersihan dan kesucian tempat belajar merupakan bagian dari menjalankan syariat Islam dan memberikan kenyamanan para murid dalam menimba ilmu. Oleh karena itu, menurut Ibnu Saḥnūn masjid tidak boleh digunakan untuk anak-anak kecil belajar karena mereka belum bisa menjaga diri dari najis dan kotoran. Hal tersebut merupakan wujud perhatian Ibnu Saḥnūn agar masjid yang merupakan tempat ibadah dan belajar kaum muslimin tetap terjaga kesucian dan kebersihannya. Sebagaimana tersirat dalam kitabnya:

وَسُئِلَ مَالِكٌ عَنْ تَعْلِيمِ الصَّبْيَانِ فِي الْمَسْجِدِ. قَالَ: لَا أَرَى ذَلِكَ يَجُوزُ، لِأَنَّهُمْ لَا يَتَحَفَّظُونَ مِنَ النَّجَاسَةِ، وَمَنْ يُنْصَبِ الْمَسْجِدَ لِلتَّعْلِيمِ. وَلَا أَرَى أَنْ يُنَامَ فِي الْمَسْجِدِ، وَلَا يُؤْكَلُ فِيهِ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ وَلَا يَجْدُ بُدًّا مِنْهُ مِثْلَ الْغَرِيبِ وَالْمُسَافِرِ وَالْمُحْتَاكِ الَّذِي لَا يَجِدُ مَوْضِعًا.

“Imam Mālik ditanya tentang mengajarkan anak kecil di dalam masjid, kemudian beliau jawab: “Saya berpendapat bahwa hal itu tidak boleh, sebab mereka tidak bisa memelihara diri dari najis, dan masjid itu sendiri tidak didirikan untuk tempat mengajar”. Mālik berpendapat, “Saya juga berpandangan bahwa tidak boleh tidur di masjid atau makan di dalamnya, kecuali karena darurat, dan tidak bisa tidak memang harus disana, seperti orang asing, musafir, dan orang yang membutuhkan sementara ia tidak mendapati tempat yang lain.”³⁸

³⁶ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 99.

³⁷ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 99.

³⁸ Muḥammad Ibnu Saḥnūn, *Ādāb al-Mu'allimīn*, h. 114.

Tabel 1

Etika Guru Dalam Perspektif Ibnu Saḥnūn Dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Masalah	Temuan Penelitian
Etika Guru Dalam Perspektif Ibnu Saḥnūn Dalam Kitab <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Mendidik dengan Ikhlas2. Bersungguh-Sungguh dan Mengerahkan Segenap Kemampuannya3. Menjauhi Perbedaan Perlakuan Terhadap Peserta Didik Yang Kaya Dengan Yang Miskin4. Berlemah Lembut dan Tidak Memperlakukan Anak Didik Dengan Kasar5. Memberikan Hukuman Yang Mendidik Bukan Atas Dasar Emosi6. Mengingatkan Peserta Didik Yang Bermain-Main atau Berbuat Sia-sia Saat Belajar7. Tidak Memberi Hukuman Berlebihan8. Tidak Membebani Murid Untuk Memberi Hadiah Selain Gaji Yang Dia Peroleh9. Bertanggung Jawab Terhadap Peserta Didik10. Mendahulukan pelajaran-pelajaran yang lebih penting11. Melakukan Pembiasaan Kepada Anak Didik Terhadap Amalan-Amalan Sunnah12. Memperhatikan Pembinaan Adab dan Akhlak Peserta Didik13. Memberikan Nasehat Kepada Para Peserta Didik14. Bersikap Adil15. Menyibukkan Diri Dengan Menulis dan Menambah Ilmu Di Waktu Senggang16. Mencukupi Kebutuhan Pribadinya Sendiri17. Menanamkan Kecintaan Para Murid Kepada Allah Dengan Berdoa18. Menjaga Kesucian dan Kebersihan Tempat Belajar

D. Analisis Etika Guru Dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Analisis etika guru dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* sangat bernuansa religius, hal tersebut karena pendapat-pendapat yang dikemukakan Ibnu Saḥnūn sesuai dengan Al-Qur'an juga As-Sunnah seperti tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2

Analisis Etika Guru Dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

No	Analisis Etika Guru Dalam Kitab <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i>	Hasil Penemuan
1	Dididik Dengan Ikhlas	suai dengan QS. 64: 4, QS. 76: 5-9, QS. 98: 5, HR. Muslim No 5362, dan HR. Muslim No. 3527.
2	Sungguh-Sungguh dan Mengerahkan Segenap Kemampuannya	suai dengan QS. 5: 8, HR. Ibnu Majah No. 4158, HR. At-Ṭabrani No 1881, No 16162
3	Jauhkan Perbedaan Perlakuan Terhadap Peserta Didik yang Kaya Dengan Yang Miskin	suai dengan HR. Muslim No. 5362, 4685, dan 4641.
4	Ringan Lemas Lembut dan Tidak Memperlakukan Anak Didik Dengan Kasar	suai dengan QS. 3: 159, QS. 17: 36, QS. 50: 18, HR. Al-Baihaqī No. 1815, HR. Ibnu Majah No 4332, HR. Aḥmad No. 21693, HR. Al-Bukhāri No. 5566.
5	Jemberikan Hukuman Yang Mendidik Bukan Atas Dasar Emosi	suai dengan QS. 21: 87, QS. 3: 134, HR. Al-Bukhāri No. 5649, dan HR. Ibnu Majah No. 4176.
6	Peringatkan Peserta Didik Yang Bermain-Main atau Berbuat Sia-sia Saat Belajar	suai dengan QS. 103: 1-3, dan HR. Muslim No. 5362,
7	Jangan Memberi Hukuman Berlebihan	suai dengan QS. 17: 71 dan QS. 66: 6.
8	Jangan Membebani Anak Didik Agar Memberikan Hadiah Untuknya Selain Gaji Yang Dia Peroleh	suai dengan HR. Ibnu Majah No. 4332, HR. Muslim No. 3527, HR. At-Tirmidzi No. 3891, HR. At-Ṭabrani No. 1257, 3139, dan HR. Ibnu Majah No. 4207, 4332
9	Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik	suai dengan QS. 35: 28, QS. 7: 154, QS. 67: 12, dan HR. Al-Bukhāri No. 7008.
10	Utamakan pelajaran-pelajaran yang lebih penting	suai dengan HR. Al-Bukhāri No. 1458.
11	Lakukan Pembiasaan Kepada Anak Didik Terhadap Amalan-Amalan Sunnah	suai dengan HR. At-Tirmidzī No. 3891, HR. Al-Bukhāri No. 6502.
12	Perhatikan Pembinaan Adab dan Akhlak Peserta Didik	suai dengan QS. 7: 199, HR. Al-Hakim No. 673, dan HR. Al-Bukhāri No. 3, 6088
13	Memberikan Nasehat Kepada Para Peserta Didik	suai dengan QS. 2: 148, QS. 83: 26, QS. 6: 152, QS. 4: 135, HR. Muslim No. 5362, HR. An-Nasā'ī No. 3627.
14	Bersikap Adil	suai dengan QS. 6: 152, QS. 4: 135, HR. An-Nasā'ī No.3627, 5662.
15	Jangan Menyibukkan Diri Dengan Menulis dan Menambah Ilmu Di Waktu Senggang	suai dengan QS. 96: 1, HR. Muslim No. 3509, HR. Al-Bukhāri No. 3202,
16	Perhatikan Kebutuhan Pribadinya	suai dengan QS. 24: 37, QS. 2: 273, HR. Al-Bukhāri

	Sendiri	No. 1930,
17	Menanamkan Kecintaan Para Murid Kepada Allah Dengan Berdoa	suai dengan HR. Al-Bukhāri No. 2970, 6502.
18	Menjaga Kesucian dan Kebersihan Tempat Belajar	suai dengan QS. 74: 4, HR. Muslim No. 328.

E. Implementasi Konsep Etika Guru Menurut Ibnu Saḥnūn Dalam Pendidikan Islam Hari Ini

Konsep etika guru menurut Ibnu Saḥnūn menurut peneliti dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang ada di Indonesia hari ini melalui lima tahapan; tahap persiapan, penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan tahap penjagaan.

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini terdiri dari dua etika, yaitu: mendidik dengan ikhlas, dan bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuannya dalam mengajar dan mendidik para murid.

2. Tahap Penanaman

Tahapan ini terdiri dari delapan etika, yaitu: a). Mengingatkan peserta didik untuk tidakbermain-main saat belajar, b). Memberi hukuman yang mendidik dan bukan atas dasar emosi, c). Tidak memberi hukuman yang berlebihan, d) Tidak membebani murid agar memberi hadiah untuknya selain upah yang diterima e). Mendahulukan pelajaran yang penting, f) Memperhatikan pembinaan adab dan akhlak peserta didik, g). Bersikap adil, h). Menanamkan kecintaan murid kepada Allah dengan berdoa dan ibadah lainnya.

3. Tahap penumbuhan

Ada empat etika dalam tahapan ini, yaitu: a). Menjauhi perbedaan perlakuan terhadap peserta didik yang kaya dengan yang miskin, b). Berlemah lembut kepada peserta didik, c). Memberi Nasehat, d). Bertanggung jawab terhadap anak didik.

4. Tahap Pengembangan

Tahapan ini terdiri dari dua etika, yaitu: menyibukkan diri dengan menulis dan menambah wawasan dan membiasakan anak didik melakukan amalan-amalan sunnah.

5. Tahap Penjagaan

Ada dua etika dalam tahapan ini, yaitu: seorang guru harus mencukupi kebutuhan pribadinya dan menjaga kesucian dan kebersihan tempat belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Etika Guru Dalam Perspektif Ibnu Saḥnūn dalam Kitab “*Ādāb al-Mu’allimīn*” ada 18 etika yaitu mendidik dengan ikhlas, mengerahkan segala kemampuannya dalam mendidik murid, menjauhi perbedaan perlakuan pada murid-muridnya, berlemah lembut terhadap mereka, memberikan hukuman yang mendidik, mengingatkan mereka tidak bermain dan berbuat sia-sia saat belajar, tidak menghukum yang berlebihan, tidak membebani mereka dalam masalah keuangan, bertanggungjawab, mendahulukan pelajaran yang penting, membiasakan mereka melakukan amalan-amalan sunnah, memperhatikan pembinaan adab dan akhlak mereka, memberikan nasihat kepada mereka, bersikap adil, menyibukkan diri dengan menulis dan menambah ilmu, mencukupi kebutuhan pribadinya, menanamkan kecintaan murid kepada Allah dengan berdo’a, dan hendaknya para guru menjaga kesucian dan kebersihan tempat belajar. 2. Analisis etika guru dalam kitab “*Ādāb al-Mu’allimīn*” adalah sangat bernuansa religius, terbukti dari pemikiran-pemikirannya yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sesuai dengan pendapat para ulama, serta mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang telah dirumuskan pemerintah dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dan juga sejalan dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 tentang prinsip profesionalitas guru. 3. Implementasi konsep etika guru menurut Ibnu Saḥnūn dalam pendidikan Islam hari ini terdiri dalam lima tahap, *pertama*: persiapan, yaitu: mendidik dengan ikhlas dan mengerahkan segala kemampuannya dalam mendidik; *kedua*: penanaman, yaitu: mengingatkan peserta didik untuk tidak bermain-main dan berbuat sia-sia, memberikan hukuman mendidik bukan atas dasar emosi, tidak memberi hukuman yang berlebihan, tidak membebani anak didik agar memberi hadiah untuknya, mendahulukan pelajaran yang penting, memperhatikan pembinaan akhlak anak didik, bersikap adil, dan menanamkan kecintaan murid kepada Allah; *ketiga*: penumbuhan, yaitu: menjauhi perbedaan perlakuan terhadap peserta didik, berlemah lembut, memberikan nasihat, dan bertanggung jawab; *keempat*: pengembangan, yaitu: menyibukkan diri dengan menulis dan menambah ilmu, dan membiasakan anak didik melakukan amalan sunnah; *kelima*: penjagaan, yaitu: mencukupi kebutuhan pribadinya, dan menjaga kesucian serta kebersihan tempat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ĥaris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Al-Abrasī, Muĥammad Aṭiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar L.I.S, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Aĥmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'ārif, 1998.
- Al-Aĥwānī, Aĥmad Fuad. *At-Tarbiyah Fī al-Islām*, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1119 H.
- Al-Albānī, Muĥammad Nāṣir ad-Dīn. *Silsilah Al-Aĥādīs Aṣ-Ṣaĥīḥah*, Riyāḍ: Dār Al-Ma'ārif, 1995.
- Amin, Aĥmad. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Al-Aṣqallānī, Aĥmad bin 'Alī bin Ĥajar. *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaĥīḥ al-Bukĥārī*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Baĥdādī, Alī bin Muĥammad bin Muĥammad bin Ĥabīb Al-Bashri. *Āḍāb ad-Dunyā' Wa ad-Dīn*, Beirut: Dār Iqrā', 1985.
- Al-Baĥdādī, Al-Khaṭīb. *Iqtidā' al-'Ilmi al-'Amal*, Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1984, Cet Ke-5, h. 31
- Al-Baihaqī, Abū Bakr Aĥmad bin Al-Ĥusain bin Alī. *Al-Madkhal Ilā As-Sunan Al-Kubrā*, Beirut: Dār al-Khulafā Li al-Kitāb al-Islāmī, 1404 H.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Al-Bukĥārī, Abū 'Abdillah Muĥammad bin Ismā'īl. *Ṣaĥih Al-Bukĥārī*, Beirut: Dār Ibn Katsīr, 1987.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Darrāz, Muĥammad Abd Allah. *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*, Kuwait: Dār al-Buhūs al-'ilmiyyah, 1991.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.
- Dimyāṭi, Abū Bakr Uṣman bin Muĥammad. *I'ānatu Aṭ-Ṭālibīn 'Ala Halli Alfādz Fath Al-Mu'in*, Beirut : Dār al-Fikr, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Duval, R. Shannon. *Encyclopedia of Ethics*, New York: Book Builders Incorporated, 1999.
- Ad-Duwaisy, Muĥammad 'Abdullah. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya : Elba, 2006.
- Al-Gāmidī, 'Ādil bin Abdullah Al-Ĥamdān. *Al-Jāmi' Fī Kutubi Āḍāb al-Muallimīn*, Jeddah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, 1428 H.

- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Kairo: Dâr al-Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1426 H.
- Al-Hakīm, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Abdullah bin Muḥammad. *Al-Mustadrak 'Alā aṣ-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.s
- Halimah, Deni Koswara. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Al-Hamd, Muḥammad Ibnu Ibrāhim. *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Aḥmad Syaikhu, Jakarta : Dārul Haq, 2002.
- Al-Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Helmawati. *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Herlambang, Susatyo. *Etika Profesi Tenaga Kesehatan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. *Etika Kepustakawanan*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2006.
- Al-Ḥijāzī, Abduraḥmān Uṣmān. *Al-Madżhab at-Tarbawī 'Inda Ibnu Saḥnūn*, Beirut: al-Maktab al-Ashriyah, 1995.
- Hourani, George F. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, New York: Cambridge University Press, 1985.
- Ibn al-Hajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Libanon : Dâr ad-Da'wah, t.th.
- Ibn Jamā'ah, *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Beirut-Libanon: Asy-Syirkah al-'Alāmiyah li al-Kitāb al-Syāmil, 1990.
- Ibnu Mājah, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 2009.
- Ibnu Saḥnūn, Muḥammad. *Ādāb al-Mu'allimīn*, Tunisia: Dâr al-Kutub Asy-Syarqiyah, 1972.
- Al-Jurjānī, 'Alī Ibn Muḥammad. *Kitab al-Ta'rifāt*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islāmiyah, 1988.
- Al-Kailānī, Mājid. *Irsān al- Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibn Taimiyah*, Madīnah: Maktabah Dâr al-Turās, 1986.
- Keraf, Sonny A. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pusataka l-Husna, 1991.
- _____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Maḥmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Mālikī, Abū Bakr 'Abdullah bin Muḥammad. *Riyāḍ al-Nufūs Fī Ṭabaqāt 'Ulamā' al-Qairawān Wa Ifrīqiyyah*, Kairo: Maktabah al-Miṣriyah, 1951.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Syarikah Maktabah, 1946.